

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN
LITERASI BACA-TULIS SISWA KELAS III (STUDI KASUS DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SENYIUR KECAMATAN KERUAK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi
Sarjana Satra Satu (S1) Program studi (PGSD)
Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024**

Meilisa Dwi Yatinza 2024 “ **Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca – Tulis Siswa Kelas III (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 2 Senyur Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur) “**.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Nursina Sari, M.Pd
Pembimbing II : Baiq Desi Milandari, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal dan eksternal penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Senyur. Subjek penelitian yaitu siswa kelas III, guru kelas dan orang tua siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian 1) faktor internal penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas III terdiri dari: a) Sarana dan prasarana b) program literasi belum berjalan maksimal c) sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk mendukung gerakan literasi selain perpustakaan d) ketersediaan buku pengetahuan dan bacaan yang menarik kemampuan literasi membaca dan menulis siswa masih kurang. 2) faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca a) lingkungan keluarga dan b) pengaruh menonton televisi dan penggunaan handphone.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Literasi Baca-Tulis, Studi Kasus

Meilisa Dwi Yatinza (2024). "An Analysis of Low Reading and Writing Literacy Skills' Factor at the Third-Grade Students (A Case Study of SD Negeri 2 Senyiur, Keruak, East Lombok)." Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor I : Nursina Sari, M.Pd
Advisor II : Baiq Desi Milandari, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to describe the internal and external factors contributing to the low reading and writing literacy skills of third-grade students at SD Negeri 2 Senyiur. The subjects of the research include third-grade students, their class teacher, and parents. The methods used in this study are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves qualitative descriptive analysis. The research findings are: 1) Internal factors causing low literacy skills in reading and writing among third-grade students include: a) inadequate facilities and infrastructure, b) the literacy program not being fully implemented, c) the school lacks a designated space to support literacy activities outside of the library, and d) limited availability of knowledge-based and interesting reading materials. 2) External factors contributing to the low literacy skills in reading include: a) family environment, and b) the influence of watching television and using mobile phones.

Keywords: Causal Factors, Reading-Writing Literacy, Case Study

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Widiyanti Erwin, 2019).

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami informasi melalui membaca, dan keterampilan ini sangat penting bagi siswa. Namun, penelitian oleh Navida et al., (2023) menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah. Kurangnya minat membaca ini tentunya memengaruhi kemampuan literasi mereka. Literasi adalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Melalui bahasa, anak-anak dapat berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan serta menyampaikan ide-ide kepada orang lain. Milandari & Waluyan, (2018) mengemukakan bahwa membaca dan menulis merupakan fondasi utama dari literasi. Dalam era pendidikan abad ke-21, ada tuntutan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang dikenal sebagai 4C: berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), keterampilan berkomunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*) (Milandari et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki keterampilan membaca yang mendukung pemahaman informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga budaya literasi harus ditanamkan sejak usia dini (Lisnawati & Ertinawati, 2019). Namun, kenyataannya, kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah.

Kemampuan literasi adalah dasar penting dalam perkembangan anak. Melalui bahasa, anak-anak dapat bersosialisasi, bertanya, dan menyusun ide yang akan mereka sampaikan kepada orang lain. Berdasarkan pandangan para ahli, bisa disimpulkan bahwa literasi mencakup keterampilan membaca serta

menulis, serta kemampuan untuk mengolah dan menerapkan informasi dengan efektif serta akurat.

Literasi terdiri dari beberapa komponen, termasuk literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hijjayati et al., 2022) literasi baca-tulis melibatkan kemampuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi, serta menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis mencakup pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Kemampuan ini penting untuk menganalisis dan memanfaatkan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi pribadi, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Haifaturrahmah, Nizaar & Maryani, 2023).

Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara, yang menempatkannya dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Posisi ini berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Program *For International Student Assessment* (FISA) dan dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2019. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai upaya guna meningkatkan literasi baca-tulis di kalangan peserta didik. Salah satu inisiatif yang dilaksanakan adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS adalah bagian dari gerakan literasi nasional yang fokus pada lingkungan pendidikan dan budaya. Di tingkat sekolah dasar, siswa kelas 1, 2, serta 3 biasanya sudah mulai bisa membaca serta menulis, sebab literasi baca-tulis merupakan fokus utama di tahap ini. Anak-anak yang telah mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) biasanya sudah memiliki kemampuan membaca serta menulis saat masuk kelas 1. Menurut Barometer.co.id pada 17 Maret 2021, untuk menjaga kualitas pendidikan di masa pandemi, guru kelas 1 SD diharapkan memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang belum bisa

membaca serta menulis. Kemampuan membaca serta menulis adalah dasar yang penting untuk melanjutkan pembelajaran di SD, sehingga siswa kelas 1 SD diharapkan sudah dapat membaca serta menulis sebelum naik ke kelas 2. Dari hal ini, bisa disimpulkan bahwa siswa di kelas 2 serta 3 sudah dipastikan dapat membaca serta menulis sebab literasi baca-tulis telah menjadi prioritas sejak kelas 1. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berpendidikan (Sari & Rahman, 2018)

Kemampuan membaca permulaan bagi anak-anak yang baru memasuki sekolah dasar sangat penting sebagai dasar untuk mengenal bentuk huruf, yang akan menjadi pondasi awal bagi keterampilan membaca di tahap selanjutnya (Fujiaturrahman & Haifaturrahmah, 2019) Membaca memegang peranan krusial dalam kehidupan seseorang, karena setiap proses pembelajaran bergantung pada kemampuan membaca. Ketika kemampuan membaca telah tertanam dalam diri seorang anak, hal ini akan meningkatkan kesuksesan mereka di sekolah maupun di masyarakat, serta membuka peluang untuk kemajuan pribadi dan profesional. Kurangnya pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi akibat rendahnya literasi baca-tulis membuat Sumber Daya Manusia kita kurang kompetitif di pasar global (Mitasari, 2019).

Pentingnya literasi bagi siswa mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah sebuah inisiatif menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menghasilkan warga sekolah yang literat seumur hidup, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Gerakan literasi ini bersifat sosial dan didukung oleh kerjasama antara siswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah membiasakan siswa membaca sehingga membaca menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut, yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi: “Setiap siswa mempunyai

potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib: Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).”

Membaca merupakan aktivitas menerima segala bentuk informasi tertulis. Kegiatan membaca juga dikatakan sebagai kegiatan yang bersifat reseptif. Aktivitas membaca diidentikkan dengan literasi, di mana literasi diartikan sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca. Selain itu, literasi juga bukan sekadar membaca biasa namun diarahkan pada pemahaman pada isi bacaan (Milandari et al., 2022). Kebiasaan membaca buku dianggap mampu menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat mendorong partisipasi seluruh warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Selain itu, gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, serta memastikan keberlanjutan pembelajaran melalui penyediaan beragam buku bacaan serta berbagai strategi membaca. Harapannya, gerakan ini akan meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya budaya literasi di era modern ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan literasi baca-tulis siswa, di awal pembelajaran guru di SDN 2 Senyur sudah berupaya menumbuhkan kemampuan literasi dasar dengan memberikan waktu 15 menit membaca di awal pelajaran. Tujuannya agar siswa tidak menjadi aliterat, yaitu siswa yang bisa membaca tetapi tidak menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Namun, ketika peserta didik diminta membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, beberapa siswa terlihat kurang antusias, hanya membolik-balik halaman buku tanpa benar-benar membaca. Rata-rata siswa tidak memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, dan ada juga yang masih enggan membaca, lebih memilih berbicara dengan teman.

Akibatnya, saat diberi pertanyaan tentang isi bacaan, mereka tidak bisa menjawab. Peneliti lebih fokus pada rendahnya kemampuan literasi di kelas III.

Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik terlihat dari kurangnya minat mereka mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku. Siswa juga belum menunjukkan minat pada buku atau bahan bacaan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, kemampuan menulis siswa kelas III di SDN 2 Senyur juga terbilang rendah. Hal ini ditunjukkan dari kesulitan peserta didik dalam mengarang, dengan beberapa siswa bahkan tidak bisa mengisi lembar soal ulangan atau mengungkapkan ide dan gagasan mereka dalam tata bahasa yang mudah dipahami. Aktivitas literasi tampaknya tidak menjadi prioritas dalam keseharian siswa. Saat mempunyai waktu luang, semacam pada jam kosong, siswa belum terbiasa memanfaatkan waktunya untuk membaca buku pelajaran. Mereka juga kurang mempunyai inisiatif dalam membaca atau menulis secara mandiri, dan umumnya baru melakukannya ketika diminta oleh guru. Guru kelas menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa, terutama di kelas III, masih rendah. Beberapa siswa belum mampu membaca dengan lancar, menulis dengan baik, atau menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca. Jika pun ada yang bisa, alur ceritanya seringkali tidak runtut. Selain itu, siswa tidak tertarik membaca teks bacaan dalam buku pelajaran. Berdasarkan paparan peneliti, masalah rendahnya literasi baca dan tulis ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari diri siswa sendiri, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan di luar siswa, seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor penyebab rendahnya literasi, langkah-langkah solutif bisa diambil agar kemampuan literasi siswa dapat meningkat di masa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi siswa dalam hal membaca serta menulis, yang kemudian dituangkan dalam penelitian berjudul: “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas III di SDN 2 Senyur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor internal penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas III di SDN 2 Senyur?
2. Apa saja faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas III di SDN 2 Senyur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor internal rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas III di SDN 2 Senyur.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas III di SDN 2 Senyur.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori sehingga mampu membangkitkan minat baca siswa sejak usia dini.

b) Manfaat praktis

1) Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu melatih siswa dalam membaca, sehingga secara bertahap minat baca siswa akan berkembang dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

2) Bagi guru

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu contoh metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan minat baca serta hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna untuk membiasakan seluruh warga sekolah dalam kegiatan membaca, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka dapat semakin berkembang.

1.5 Batasan Operasional

- a) Kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.
- b) Literasi adalah kemampuan dan keterampilan untuk membaca, menulis, mencari, mengeksplorasi, mengolah, dan memahami informasi guna menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial.
- c) Kemampuan literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk- bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan / atau dihargai oleh individu. Masyarakat secara umum dan luas sangat bisa menggunakan kegiatan membaca dalam berbagai kegiatan termasuk untuk kesenangan.
- d) Literasi baca-tulis meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, serta mengolah dan memahami informasi. Hal ini penting untuk menganalisis, menanggapi, dan memanfaatkan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta pembahasan, bisa disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan rendahnya minat baca-tulis peserta didik kelas III di SD Negeri 2 Senyur adalah kurangnya kebiasaan membaca dan menulis. Siswa belum menyadari pentingnya aktivitas ini dan lebih memilih menghabiskan waktu mereka untuk kegiatan lain daripada membaca di kelas atau di perpustakaan. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan dukungan lingkungan keluarga yang kurang memadai, serta pengaruh dari menonton televisi serta bermain ponsel. Kegiatan menonton TV serta bermain game di ponsel mengalihkan perhatian siswa dari membaca dan menulis, karena mereka lebih tertarik pada hiburan yang ditawarkan oleh media tersebut.

5.2 Saran

1. Guru perlu lebih giat dalam memupuk minat baca siswa dengan menjalankan program literasi secara teratur dan efektif.
2. Membiasakan siswa untuk rutin membaca serta menulis adalah cara agar mendapatkan pengetahuan serta informasi yang berguna.